

HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI

Henni Anggraini dan Sarah Emmanuel H

Universitas Kanjuruhan Malang

hennianggraini@unikama.ac.id

ABSTRAK

Kelekatan (*Attachment*) merupakan kecenderungan dan keinginan seorang individu yaitu anak untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya (Monk dkk, 2004). Terdapat empat prinsip dasar ikatan antara orang tua dan anak yaitu kebutuhan fisik anak terhadap makanan dan kehangatan yang dipenuhi oleh ibu, dorongan asal yang dimiliki oleh anak untuk melekat ke dada ibu, kebutuhan bayi untuk disentuh dan menggelayut pada manusia, dan kekecewaan bayi karena dikeluarkan dari dalam kandungan (Bowlby, 1969). Kualitas hubungan antara anak dan orangtua adalah faktor penting untuk perkembangan anak-anak. Teori kelekatan (*attachment theory*) menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan keterikatan dengan sedikitnya satu orang pengasuh untuk mengembangkan emosi dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 35 siswa kelas B TK muslimat NU 22 yang berusia 5-7 Tahun. Pengumpulan data diperoleh melalui skala kelekatan anak dan orang tua, skala kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan program SPSS 21.0 for windows. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan *significant* antara kelekatan dengan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada anak usia dini ($r_{xy1} = 0,537$; $r_{xy2} = 0,513$; $p = 0,005 < 0,05$).

Kata kunci: Kelekatan, Kecerdasan Emosi, penyesuaian sosial, Anak usia dini.

ABSTRACT

Attachment is the tendency and desire of an individual is a child to seek proximity with their guardians (Monk et al, 2004). There are four basic principles of the bond between parent and child is the physical needs of children for food and warmth that filled by their mother, the encouragement of origin which is owned by the child to cling to the mother's chest, the baby needed to touch and clung by a person, and the disappointment of the baby as it is expelled from in the womb (Bowlby, 1969). The quality of a relationship between a children and a parents are an important factor for development of children. The theory of attachment explained that children need attachment with at least one caregiver to develop emotional and social development. This study aims to determine the relationship between attachment of emotional intelligence and social adjustment in early childhood. This study used quantitative methods to the subject 35 students of class B TK muslimat NU 22 aged 5-7 years. The collecting of data obtained through a scale of attachment between a child and a parents, the scale of emotional intelligence and social adjustment. Furthermore, the data were analyzed by using Product Moment Pearson

correlation analysis using SPSS 21.0 for windows. The result showed that there was a positive and significant relationship between attachment with emotional intelligence and social adjustment in early childhood ($r_{xy1} = 0,537$; $r_{xy2} = 0,513$; $p = 0,005 < 0,05$).

Keywords: Attachment, Emotional Intelligence, social adjustment, Early childhood

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kelekatan anak dan orang tua terhadap kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. Keluarga merupakan kelompok sosial utama yang berperan penting dalam perkembangan sosio-emosional pada anak. Adanya relasi yang nyaman dengan orang tua membantu anak untuk lebih meningkatkan harga diri dan melakukan penyesuaian emosional. Sebaliknya adanya perasaan-perasaan penolakan dari orang tua menyebabkan tekanan emosi dan perasaan rendah diri sehingga dapat mempersulit penyesuaian sosial pada diri seorang anak.

Kelekatan (*Attachment*) orang tua dan anak merupakan hal yang terpenting didalam kehidupan. Menurut Erickson (Crain.W, 2007) dalam teori perkembangan psikososial, disebutkan bahwa pada tahap awal kehidupan seorang anak sangat diperlukan pengembangan rasa percaya. Rasa percaya didalam diri anak akan mudah dikembangkan ketika ada hubungan kelekatan yang baik antara orang tua dan anak. Anak akan lebih mudah percaya terhadap lingkungannya (orang tua). Anak yang kebutuhan kekekatannya kurang terpenuhi akan cenderung lebih pasif terhadap lingkungan dan relatif membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan baru.

Hal ini sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow dimana kelekatan terhadap figur orang tua terutama ibu sangat dibutuhkan untuk memenuhi

kebutuhan rasa aman akan dirinya, dengan terpenuhinya kebutuhan ini maka seseorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti kebutuhan dicintai, dihargai sehingga akhirnya dapat terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri. Para ahli perkembangan yakin bahwa kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Santrock, 2002).

Edelman (2004) menjelaskan bahwa membangun hubungan interpersonal yang baik antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan perhatian dan empati, memberikan refleksi, memperhatikan hubungannya dengan anak, menghargai peraturan, merespon dengan tepat emosi anak di dalam berinteraksi, mengetahui regulasi emosi diri sendiri dan emosi anak. Collins dan Read (Helmi, 2004) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial dan lebih positif serta altruistik dalam memandang orang lain.

Kelekatan di masa awal anak-anak dengan orangtua akan menentukan bagaimana gambaran seorang manusia akan berfungsi di kemudian hari, sedangkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektualnya saja, hal ini sesuai dengan pernyataan

Goleman (2001) yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempengaruhi 20% keberhasilan seorang manusia, sedangkan sisanya yaitu 80% lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ).

Goleman (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Terdapat lima kemampuan utama dalam kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, menahan diri terhadap kepuasan, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Pada pengembangan kecerdasan emosi diperlukan peran yang cukup besar dari orang tua untuk melatih anak dalam mengenali perasaan, mengintegrasikan perasaan, serta memahami perasaan agar membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, orangtua harus menyadari bahwa ia adalah figur panutan bagi anak. Karenanya diharapkan pemahaman dan ketrampilan kecerdasan emosional sebaiknya dipahami dan dicontohkan oleh orangtua agar anak memiliki role model yang positif (Purba, 2007). Sedangkan Shapiro (1998) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi anak dapat dikembangkan oleh orang tua dengan cara mengembangkan kasih sayang afirmatif, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati serta mengajarkan arti kejujuran dan berpikir realistik.

Penelitian Ainsworth (Helmi, 2004) mengemukakan bahwa sensitivitas dan responsivitas pada bayi selama 1 tahun masa perkembangannya merupakan salah satu prasyarat penting. Ibu yang cenderung lambat dalam merespon

tangisan bayi maka akan membuat bayi akan semakin sering menangis dan mengekspresikan emosi kemarahannya, sedangkan ibu yang melakukan penolakan terhadap bayinya maka bayi akan juga belajar menolaknya. Sedangkan Collins dan Read (Helmi, 2004) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial dan lebih positif serta altruistik dalam memandang orang lain.

Individu yang mengalami kebahagiaan pada masa anak-anak diyakini mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam melalui masa kehidupan selanjutnya. Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 1978). Anak-anak diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya memiliki kriteria yaitu bersedia membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, tetapi mereka tidak terikat dengan dirinya sendiri. Anak-anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa.

Penyesuaian diri anak dapat dikenali melalui beberapa kriteria yaitu dengan melihat penampilan nyata yang diterima oleh anggota kelompoknya, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun dengan orang dewasa, memiliki sikap sosial yang menyenangkan terhadap orang lain, dan anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota (Hurlock, 1978).

Beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan hubungan gaya kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak. Menurut penelitian Ludhfiani (2009) yang dilakukan pada siswa-siswi kelas dua Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Surakarta ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan anak pada ayah dengan kecerdasan emosi. Sedangkan pada penelitian Dewi (2009) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan terhadap orang tua dengan identitas para remaja pria delinquent di Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo, dimana diketahui bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orang tua maka semakin tinggi pula pencapaian identitas oleh remaja tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai pentingnya membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak bahkan sejak mereka masih usia dini sebagai pondasi awal anak untuk membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosialnya di lingkungan.

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas (X) Kelekatan dan variabel terikat (Y1) Kecerdasan Emosi dan variabel terikat (Y2) Penyesuaian Sosial. Definisi Operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Kelekatan (*Attachment*) merupakan hubungan emosional antara seorang anak dengan pengasuhnya, dimana anak merasa bahwa pengasuhnya adalah orang yang berhubungan secara aktif dengan dirinya.
- b. Kecerdasan Emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.
- c. Penyesuaian Sosial merupakan kemampuan individu untuk memberikan reaksi yang efektif dan sehat terhadap kenyataan sosial, situasi sosial dan hubungan sosial dengan lingkungan.

2. Subjek

Di dalam pengambilan sampel penelitian, penulis menggunakan *teknik purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2009) adalah sebuah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian pada sampel tertentu. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah 35siswa di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 22. Dalam penelitian ini populasinya memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu anak yang berusia 5-7 Tahun, Jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan.

3. Alat Ukur

Untuk mengukur variabel kelekatan pada anak usia dini dalam penelitian ini digunakan skala kelekatan, untuk mengukur kecerdasan emosi adalah skala kecerdasan emosi dan untuk mengukur penyesuaian sosial digunakan skala penyesuaian sosial.

a. Skala Kelekatan Pada Orang Tua

Skala ini disusun berdasarkan 2 indikator yang terdapat pada jabaran variabel yang kemudian dijabarkan pada aitem-aitem *favorabel* dan aitem-aitem *unfavorabel*. Skala Kelekatan ini terdiri dari 10 aitem pernyataan *favorable* dan 9 aitem pernyataan *unfavorable* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Blueprint Skala Attachment

DIMENSI	INDIKATOR	FAVORABLE	UNFAVORABLE	TOTAL
Attachment	1. <i>Secure attachment</i>	1,2,3,4,5,6,	7,8,9,10	10
	2. <i>Insecure attachment</i>	11,13,15,16,17,18	12,14,19	9
TOTAL				19

b. Skala Kecerdasan Emosi

Skala ini disusun berdasarkan indicator kecerdasan emosi yang indikator-indikatornya terdapat dalam jabaran variabel yang kemudian dijabarkan pada item-item *favorable* dan item-item *unfavorable*. Skala ini terdiri dari 10 item pernyataan *favorable* dan 10 item pernyataan *unfavorable* yang dapat dilihat pada tabel2 dibawah ini:

Tabel 2. Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

DIMENSI	INDIKATOR	FAVORABLE	UNFAVORABLE	TOTAL
Kecerdasan Emosi	1. Mengetahui Emosi Diri	1	12	2
	2. Mengelola Emosi	19,9	7,20	4
	3. Memotivasi Diri	5,17,4	13,2	5
	4. Seni Membina Hubungan	16,6	10,11,14	5
	5. Empati	18,3	8,15	4
TOTAL				20

c. Skala Penyesuaian Diri

Skala ini disusun berdasarkan indikator. Penyesuaian diri yang indikator-indikatornya terdapat dalam jabaran variabel yang kemudian dijabarkan pada item-item *favorable* dan item-item *unfavorable*. Skala ini terdiri dari 15 item pernyataan *favorable* dan 9 item pernyataan *unfavorable* yang dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3. Blueprint Penyesuaian Diri

DIMENSI	INDIKATOR	FAVORABLE	UNFAVORABLE	TOTAL
Penyesuaian Diri	Hubungan Pertemanan	3,6,9,11,20,29	14,15,21,23	10
	Kebiasaan dalam bekerja	8,10,18,27,28,33	25,26,31	9
	Kesehatan Emosi	5,13,22	-	3
	Penyesuaian	-	30,32	2
TOTAL				24

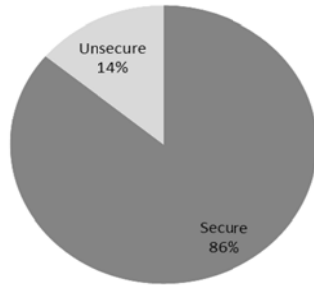
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada 35 siswa TK

Muslimat NU 22 tentang kelekatan anak dengan orang tua ditemukan bahwa sebagian besar gaya kelekatan pada siswa

TK muslimat NU 22 adalah gaya kelekatan tipe *secure* yaitu sebanyak 86% sedangkan gaya kelekatan *insecure* sebanyak 14%.

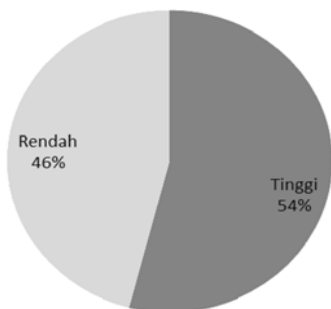
Attachment



Gambar 1. Diagram Presentase kelekatan(Attachment) siswa TK Muslimat NU 22

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa siswa yang memiliki kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*) sebanyak 5 siswa (14%). Sedangkan yang memiliki kelekatan aman (*Secure Attachment*) sebanyak 30 siswa (86%) yang ditunjukkan adanya interaksi antara orangtua dan anak, anak merasa dipercaya terhadap orangtua sebagai *figure* yang selalu siap mendampingi, *sensitive* dan *responsife*, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan kenyamanan, selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.

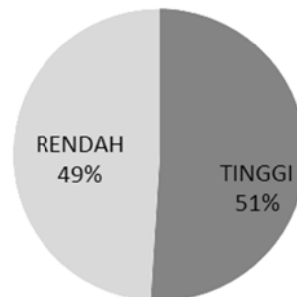
EQ



Gambar 2. Diagram Presentase Kecerdasan Emosi (EQ) siswa TK Muslimat NU 22

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan Emosi rendah sebanyak 16 siswa (46%). Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan Emosi tinggi sebanyak 19 siswa (54%) yang ditunjukkan dengan kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dimana seorang individu mampu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan seseorang memotivasi diri yang dapat dilihat dari cara mengendalikan dorongan hati, menahan diri terhadap kepuasaan, kekuatan berfikir positif, optimis dan penyesuaian diri, serta mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Penyesuaian Diri



Gambar 3. Diagram Presentase Kecerdasan Penyesuaian Diri siswa TK Muslimat NU 22

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa siswa yang memiliki Penyesuaian Diri yang Rendah sebanyak 17 siswa (49%). Sedangkan siswa yang memiliki tingkat Penyesuaian Diri yang Tinggi sebanyak 18 siswa (51%) yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam menjalin hubungan pertemanan,

kemampuan yang baik dalam membangun kebiasaan, kesehatan emosi dan melakukan penyesuaian dalam lingkungan di dalam keluarga maupun sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. Berdasarkan teori kelekatan (*attachment*) setiap individu membutuhkan adanya hubungan emosional dengan minimal satu orang pengasuh. Kelekatan (*Attachment*) merupakan sebuah relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi (Santrock, 2002). Interaksi antara orang tua dan anak merupakan proses timbal balik yang merupakan proses dua arah dimana anak-anak bersosialisasi dengan orang tua sama seperti orang tua bersosialisasi pula dengan anak-anak (Santrock, 2002). Terdapat empat prinsip dasar ikatan antara ibu dan anak yaitu kebutuhan fisik anak terhadap makanan dan kehangatan dipenuhi oleh ibu, dorongan asal yang dimiliki oleh anak untuk melekat ke dada ibu, kebutuhan bayi untuk disentuh dan menggelayut pada manusia, dan kekecewaan bayi karena dikeluarkan dari dalam kandungan (Bowlby, 1969).

Hubungan yang aman dengan orangtua membuat anak mampu melakukan penjelajahan-penjelajahan ke dunia sekitarnya. Sedangkan relasi yang tidak aman antara anak dengan orangtuanya, bisa karena orang tua sering kali tidak hadir (orangtua tidak konsisten), atau orangtua dikuasai oleh kecemasan atau orangtua menolak anak, membuat anak merasa tidak percaya diri. Disebut anak merasa tidak aman bila

anak merasa tidak yakin pengasuh akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara segera dan tepat. Kurang kepercayaan ini yang akan menghambat anak usia dini melakukan penjelajahan, dan ini yang akan menghambat perkembangan kemandirian serta tumbuhnya keterampilan-keterampilan dasar (Ainsworth, 1989)

Hubungan anak dan orang tua menjadi landasan bagi pola penyesuaian dan perkembangan emosi. Sebagaimana dilakukan oleh anggota keluarga mereka. Keterampilan sosial pada anak dapat ditanamkan sejak usia dini, hal ini dikarenakan ada hubungan yang erat antara penyesuaian sosial seorang individu dengan keberhasilan dan kebahagiaan ketika berada pada masa anak-anak dan pada masa hidup selanjutnya. Pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan manusia, cenderung akan menetap dimana ketika seorang individu berhasil dalam memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial maka di kemudian hari pasti mampu melakukan penyesuaian sosial jauh lebih baik (Hurlock, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga yaitu orang tua dengan anak sangatlah penting dalam mengembangkan ketrampilan sosial anak di masyarakat.

Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian Maharani dan Andayani (2003) bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Begitu juga penelitian Maretawati, dkk (2009) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian diri terhadap remaja. Penelitian Puryanti (2013) juga menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak. Artinya

semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah. Sedangkan penelitian Kurnianingsih (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman dengan ibu dan kecerdasan emosi dengan intensi prososial remaja. Beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelekatan antara orang tua dan anak memberikan kontribusi dalam perkembangan emosi dan meningkatkan ketrampilan sosial pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial. Hasil uji korelasi antar variabel bebas yaitu *attachment* dan variabel terikat yaitu kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial menunjukkan hubungan yang signifikan. Tingkat kontribusi dari variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y1) adalah 0,537 sedangkan tingkat kontribusi dari variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y2) adalah 0,513.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachments: a psychological study of the strange situation*. Hillsdale, N. J: Erlbaum.
- Bowlby, J. 1969. *Attachment and Loss. Vol 1: Attachment*. London: The HongartPress.
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, P.Y. 2009. *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Edelman, L. (2004). A-relationship based approach to early intervention. *Originally published in resources and coonnection*, 3 (2), 1-9.(online). (<http://www.cde.state.co.us/earlychildhoodconnections/Technical.html>), diakses tanggal 1 agustus 2016.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helmi. 2004. *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Marah*. (Online), (<http://www.yahoo.com>).
- Hermasanti, W.K. 2009. *Hubungan antara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta:Erlangga.
- Kurnianingsih, E.2014. *Hubungan Kelekatan Aman dan Kecerdasan Emosi dengan Ibu dengan Intensitas Prososial Remaja*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Ludhfiani, Noor Aziza. 2009. *Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Maharani, O.P, & Andayani, B. 2003. Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi* (Online), 1: 23-35 (<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/103>), diakses tanggal 1 agustus 2016.
- Maretawati,H., Makmuroch & Agustin, R.W. 2009. Hubungan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Psikologi Wacana* (online), 1(2): 23-35, (<http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/63>) diakses tanggal 1 agustus 2016.
- Monk, F.J. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Jogjakarta: Gajahmada University.
- Purba, D.F. 2007. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Makalah. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Puryanti, I. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian Di Sekolah*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UNNES.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development* . Jilid I & II. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RD*. Bandung: CV. Alfabeta.